

HUBUNGAN ANTARA *SIBLING RIVALRY* DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 12 SEMARANG

Rada Gusti Pertiwi, Frieda NRH

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, S.H, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275
radagusti@gmail.com

Abstrak

Psychological well-being adalah sikap positif individu pada dirinya dan orang lain, otonomi/mandiri, menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang bermanfaat, memiliki tujuan dalam hidup dan membuat hidup lebih bermakna, serta berusaha mengembangkan potensi yang dimiliki. *Sibling rivalry* adalah persaingan, kecemburuan dan kebencian antara saudara kandung yang muncul setelah kelahiran anggota baru dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *sibling rivalry* dan *psychological well-being* pada siswa SMP Negeri 12 Semarang. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 12 Semarang yang memiliki saudara kandung. Populasi berjumlah 251 siswa dengan sampel penelitian berjumlah 153 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Alat ukur menggunakan skala *psychological well-being* (36 aitem, $\alpha=0,902$) dan skala *sibling rivalry* (31 aitem, $\alpha=0,905$). Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *sibling rivalry* dengan *psychological well-being*, dengan koefisien korelasi $r_{xy} = -0,522$ dengan $p < 0,000$ ($p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi *sibling rivalry* maka semakin rendah *psychological well-being* siswa, begitu juga sebaliknya, semakin rendah *sibling rivalry* maka semakin tinggi *psychological well-being* siswa. *Sibling rivalry* memberikan sumbangan efektif sebesar 27,3% terhadap *psychological well-being*. Sedangkan sebesar 73,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: *Sibling Rivalry*; *Psychological Well-being*; Siswa Kelas VII

Abstract

Psychological well-being is a positive attitude of individuals to themselves and others, autonomy/self-reliance, creating and maintaining a beneficial environment, having a purpose in life and making life more meaningful, as well as trying to develop their potential. Sibling rivalry is competition, jealousy and hatred between siblings that arise after the birth of a new member in the family. This study aims to determine the relationship between sibling rivalry and psychological well-being in students of Semarang State 12 Junior High School. The population of this study were seventh grade students of Semarang State 12 Junior High School who had siblings. The population amounted to 251 students with a study sample of 153 students. The sampling technique used is cluster random sampling. The measuring instrument uses a scale of psychological well-being (36 items, $\alpha = 0.902$) and the sibling rivalry scale (31 items, $\alpha = 0.905$). The results of simple regression analysis shows that there is a significant negative relationship between sibling rivalry and psychological well-being, with a correlation coefficient $r_{xy} = -0,522$ with $p < 0,000$ ($p < 0,05$). That is, the higher sibling rivalry, the lower the psychological well-being of students, otherwise, the lower sibling rivalry is, the higher the psychological well-being of students. Sibling rivalry contributes 27.3% to the psychological well-being. While 73.7% is influenced by other factors not examined in this study.

Keywords: Sibling Rivalry, Psychological Well-being, Seventh Grade Studes.

PENDAHULUAN

Kesejahteraan adalah keadaan ketika seseorang merasakan kebahagiaan dalam kehidupan serta dapat terlibat perilaku sosial sehari-hari (Synder, Lopez & Pedrotti, 2011). Waterman (dalam Synder, Lopez & Pedrotti, 2011), mengatakan bahwa individu yang mencari kesejahteraan dapat

hidup sesuai dengan kebutuhan dirinya. Kesejahteraan psikologis dalam ilmu psikologi dikenal dengan istilah *psychological well-being*. Ryff, Keyes dan Shmotkin (2002), menjelaskan *psychological well-being* adalah sikap positif individu pada dirinya dan orang lain, dapat mengambil keputusan dengan baik, menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang bermanfaat, memiliki tujuan dalam hidup dan dapat membuat hidup lebih bermakna, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan potensi yang dimiliki. *Psychological well-being* berfokus pada keadaan kesejahteraan mental individu yang berasal dari kebahagiaan, penemuan makna hidup, emosi positif, penerimaan diri, penilaian yang baik pada lingkungan sekitar, dan kemampuan untuk menjalani hidup yang lebih baik (Pluess, 2015).

Psychological well-being terdapat pada semua kalangan salah satunya yaitu remaja. Pada saat memasuki masa remaja terjadi banyak perubahan baik secara fisik, psikososial, kognitif, dan sosioemosi (Santrock, 2007). Pada tahap remaja inilah individu mengalami peran dan tanggungjawab baru yang berkaitan dengan tugas perkembangan dalam hidup (Hurlock, 2010). Peran dan tanggungjawab baru tersebut menyebabkan tuntutan pada remaja semakin besar. Jika berbagai tuntutan dapat dipenuhi dengan baik maka akan memberikan dampak yang baik pada remaja. Akan tetapi ketika remaja tidak memenuhi tuntutan yang ada dan tidak dapat melaksanakan perannya dengan baik, maka akan timbul permasalahan-permasalahan pada tahap perkembangan (Upton, 2012). Permasalahan tersebut antara lain adalah kenakalan remaja seperti narkoba, merokok, *free sex*, tawuran, pencurian, dan berbagai tindakan kriminal lainnya yang menyimpang dari norma-norma yang ada dimasyarakat (Unayah & Sabarisman, 2015).

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2011 sampai tahun 2014 terjadi peningkatan angka kekerasan remaja yang signifikan. Tahun 2011 terjadi 2.178 kasus kekerasan, dan terus meningkat dari tahun ke tahun hingga menjadi 5.066 kasus pada tahun 2014 (PKBIJateng, 2016). Sementara berdasarkan hasil survei Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2004 terhadap 13.710 responden, didapati anak usia 8 hingga 10 tahun telah menggunakan narkoba dengan jenis bervariasi berupa pil penenang, ganja dan morfin. Secara keseluruhan, penelitian BNN ini menyimpulkan bahwa rata-rata orang menggunakan narkoba pertama kali pada usia 15 tahun. Pada tahun 2006, BNN kembali melakukan penelitian yang mengungkap sebanyak 8.500 siswa sekolah dasar di Indonesia mulai mengonsumsi bahkan sudah kecanduan narkoba dalam satu tahun terakhir. Dibandingkan tahun 2004, data tahun 2006 menunjukkan kenaikan angka penggunaan narkoba pada anak dan remaja lebih dari seratus persen (dalam Unayah & Sabarisman, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Prabowo (2016), menyatakan bahwa remaja memiliki *psychological well-being* yang baik cenderung dapat mengontrol lingkungan sesuai dengan kebutuhan dirinya, mampu ketika diberikan tanggungjawab dan dapat memanfaatkan kesempatan dalam lingkungan dengan efektif. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Akthar dan Boniwell (2010), mengungkapkan bahwa *psychological well-being* dapat membantu remaja dalam menumbuhkan emosi positif yang ada dalam dirinya, dapat merasakan kepuasan hidup dan kebahagiaan dengan melakukan kegiatan yang positif, dapat mengurangi depresi, serta perilaku negatif pada remaja. Sementara itu, remaja dengan *psychological well-being* yang rendah jarang merasakan kebahagiaan, memiliki *self efficacy* yang rendah serta tingkat depresi yang tinggi (Flouri & Buchanan dalam Cripps & Zyromski, 2009).

Remaja membutuhkan *psychological well-being* dalam kesehariannya. Hal ini karena menurut penelitian dari Amanto (dalam Muqniy & Amna, 2016), remaja dengan *psychological well-being* tinggi dapat memengaruhi ketika berada dalam lingkungan sosial seperti dapat mengembangkan hubungan yang baik dengan orang lain, dapat mengasah dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki, serta membuat remaja dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan dalam dirinya. Menurut Khan, Taghdisi, dan Nourijelyani (2015), pada usia 12 tahun, *psychological well-being* pada remaja mulai berkembang yang ditandai dengan mulai terlibat dalam kegiatan-kegiatan

sosial, memiliki empati, dapat mengolah emosi dengan baik serta memiliki tanggung jawab yang tinggi.

Smith (2010) berpendapat bahwa permasalahan terkait dengan *psychological well-being* pada siswa menjadi hal yang penting di sekolah karena merupakan aspek utama dalam perkembangan siswa. Hal ini juga akan memengaruhi optimalisasi semua aspek perkembangan siswa dan hasil pembelajaran di sekolah. Hasil penelitian dari Ruini dkk. (2009) mengatakan bahwa pengaruh dari pemberian intervensi kesejahteraan siswa yang dilakukan di sekolah dapat meningkatkan regulasi diri serta penurunan tingkat kecemasan dan stress yang terjadi pada siswa. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian dari Na'imah dan Tanireja (2017) menjelaskan bahwa siswa dengan *psychological well-being* rendah di sekolah cenderung membentuk evaluasi diri rendah serta rentan mengalami masalah sosial yang serius.

Psychological well-being penting bagi siswa dalam menjalani pendidikan. Sebab *psychological well-being* dapat memengaruhi potensi-potensi yang dimiliki oleh individu (Ryff, 2013). Berdasarkan wawancara dengan guru BK SMP Negeri 12 Semarang didapatkan hasil bahwa tingkat *psychological well-being* pada siswa belum sepenuhnya baik, salah satunya dilihat dari aspek *psychological well-being* yaitu hubungan positif dengan orang lain. Menurut Ryff dan Singer (2008), bahwa pentingnya memiliki hubungan positif dengan orang lain merupakan kemampuan individu dalam membina hubungan yang hangat dengan orang lain. Di SMP Negeri 12 Semarang masih sering terjadi perilaku *bullying* yang dilakukan antara sesama siswa serta konflik yang terjadi antara siswa. Permasalahan tersebut sering terjadi pada siswa kelas VII SMP Negeri 12 Semarang.

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat *psychological well-being* menurut Wells (2010) yaitu: usia, jenis kelamin, status pernikahan, status sosial ekonomi, dukungan sosial, budaya, dan kepribadian. Wells (2010) juga mengungkapkan bahwa faktor yang sangat memengaruhi tingkat *psychological well-being* pada remaja adalah dukungan sosial.

Dukungan yang dapat memberikan dampak berarti dalam perkembangan *psychological well-being* seseorang adalah dukungan yang berasal dari keluarga terutama orang tua (Sarafino, 2006). Dukungan dari orang tua dapat membuat anak merasa nyaman atas keberadaan dirinya dan diterima serta diakui di dalam keluarga (Young, Miller, Norton & Hill dalam Lestari, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mami dan Suharnan (2015) menjelaskan bahwa dukungan yang diberikan oleh orang tua berdampak pada harga diri dan tingkat *psychological well-being* pada individu. Dukungan dari orang tua dibutuhkan agar individu dapat menerima keadaan dirinya, dan dapat berkomunikasi dengan baik di dalam lingkungan sosialnya. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Riskia dan Dewi (2017) memperlihatkan bahwa tidak adanya perhatian dari keluarga, terutama orang tua akan mengecewakan remaja serta dapat memengaruhi keberhasilan remaja dalam mencapai tujuan akademik yang telah ditetapkannya.

Menurut Ryff (2013) individu yang masa kecilnya memiliki hubungan baik dengan orang tua dan mendapatkan dukungan serta kepercayaan dari orang tua maka akan memiliki *psychological well-being* yang baik pada masa dewasa. Namun terkadang, dukungan yang diberikan orang tua belum tentu sama dengan dukungan yang diberikan oleh saudara kandung. Sikap orang tua terhadap anak juga berkaitan secara positif dengan interaksi antara saudara kandung. Apabila sikap yang diperlihatkan orang tua kepada anak bersifat negatif akan memunculkan persaingan dan permusuhan dalam hubungan saudara (Howe, Aquan-Assee, & Bukowski dalam Berk, 2012).

Menurut Lestari (2012) hubungan dengan saudara kandung merupakan hubungan yang paling penting dari teman sebaya dan salah satu ikatan paling kuat yang dimulai sejak anak dilahirkan ke

dunia hingga meninggal dunia. Selain itu, saudara kandung dapat bertindak sebagai pengganti orang tua, guru, maupun teman (Shaffer, 2007). Anak pertama dalam sebuah keluarga akan mengawali *sibling relationship* ketika adiknya lahir dan dirawat dalam keluarga. Kehadiran adik dapat menimbulkan pengalaman yang positif maupun negatif pada setiap anak. Salah satu pengalaman negatif yang akan muncul adalah reaksi *sibling rivalry* (Desiningrum, 2012).

Sibling rivalry adalah persaingan, kecemburuan, dan kebencian antara saudara kandung yang muncul setelah adik laki-laki atau perempuan lahir (Shaffer & Kipp, 2010). *Sibling rivalry* terjadi karena adanya kehadiran adik baru yang dirasakan dapat merebut cinta, kasih sayang orang tua serta penghargaan lain. Penghargaan lain yang dimaksud adalah prestasi di sekolah, dan penghargaan-penghargaan di luar sekolah seperti olahraga, seni, dan lainnya. *Sibling rivalry* sering muncul pada rentang usia anak antara 1-3 tahun, dan muncul kembali pada usia 3-5 tahun dan pada usia 8-12 tahun (Desiningrum, 2012).

Fenomena yang sering terjadi dimasyarakat, individu yang mengalami kecemburuan dengan saudara memiliki tingkah laku yang manja dan rewel. Ketika ibu memberikan suatu barang kepada salah satu anak, saudara lainnya juga menuntut untuk diberikan barang yang sama. Apabila permintaan tidak segera dipenuhi maka anak akan marah dan tidak mau makan. Ada pula yang saling memukul bahkan saling membenci antara anak satu dengan yang lain (Rahmawati, 2015). Hasil penelitian dari Boyle (dalam Masrurroh & Ramadhana, 2016) bahwa *sibling rivalry* jika tidak diatasi pada masa anak-anak awal dapat menimbulkan pola perilaku yang tersimpan di alam bawah sadar selama bertahun-tahun, dan muncul pada usia 12-18 tahun dalam berbagai bentuk dan perilaku yang merusak. *Sibling rivalry* juga menimbulkan efek negatif pada penyesuaian sosial individu, karena *sibling rivalry* dapat memengaruhi semua hubungan antara anggota keluarga dan hubungan sosial, karena melekat dalam diri individu dan dibawa ke luar rumah untuk diterapkan dalam hubungannya dengan teman sebaya (Hurlock, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Buist (2013) memperlihatkan bahwa individu yang memiliki *sibling rivalry* rendah dapat meningkatkan rasa aman, dan dapat terhindar dari ketidakmampuan penyesuaian diri, regulasi emosi yang baik dan perilaku prososial, karena saudara dapat bertindak sebagai faktor untuk menyelesaikan masalah yang berasal dari lingkungan. Sebaliknya individu yang memiliki *sibling rivalry* tinggi dapat menimbulkan kecemasan, depresi, harga diri dan penyesuaian yang buruk di sekolah (Dunn, Slomkowski, Beardsall, & Rende dalam Maiorano, 2010). Hal ini sejalan dengan pendapat (Stocker, Lanthier, & Furman, dalam Buist, 2013), bahwa konflik di dalam hubungan saudara pada awal masa dewasa berkaitan dengan penyesuaian psikologis yang buruk.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara *sibling rivalry* dengan *psychological well-being* pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Semarang. Semakin tinggi *sibling rivalry*, maka semakin rendah *psychological well-being* pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Semarang. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah *sibling rivalry*, maka semakin tinggi *psychological well-being* pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Semarang.

Tujuan penelitian yaitu untuk mengukur adanya hubungan antara *sibling rivalry* dengan *psychological well-being* pada siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Semarang.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII SMP Negeri 12 Semarang yang memiliki saudara kandung, berusia 12 tahun dan tinggal serumah dengan saudara serta orang tua. Jumlah populasi sebanyak 251 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik

cluster random sampling, yaitu pengambilan sampel dengan melakukan pengacakan terhadap kelompok, bukan pada subjek secara individual (Azwar, 2014). Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 153 siswa. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu Skala *Psychological Well-Being* yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Ryff (dalam Wells, 2010) yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi dengan jumlah aitem valid 36 ($\alpha=0,902$). Skala *Sibling Rivalry* (31 aitem $\alpha=0,905$) yang disusun berdasarkan aspek dari Shaffer dan Kipp (2010), kemarahan, kecemburuan dan persaingan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana. Proses analisis data dalam penelitian ini dibantu dengan program computer *Statistical Package for Science (SPSS) 21 for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Uji Normalitas

Variabel	Rata-rata	Simpangan Baku	Kolmogrov-Smirnov	Probabilitas	Kesimpulan
<i>psychological well-being</i>	110.33	10.445	0,809	0,530	Distribusi data normal
<i>Sibling Rivalry</i>	60.56	10.364	0,625	0,830	Distribusi data normal

Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa data dari variabel *psychological well-being* berdistribusi normal, hal ini dapat dilihat pada skor *Kolmogrov-Smirnov* sebesar 0,809 dengan $p = 0,530$ ($p > 0,05$). Sementara, pada variabel *Sibling Rivalry* skor *Kolmogrov-Smirnov* sebesar 0,625 dengan $p = 0,830$ ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa data dari variabel ini berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Linieritas

Nilai F	Signifikansi	Probabilitas	Kesimpulan
56,695	0,000	< 0,05	Ada hubungan yang linear

Berdasarkan hasil uji linieritas hubungan antara variabel *sibling rivalry* dengan *psychological well-being* menunjukkan nilai $F = 56,695$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel *sibling rivalry* dengan *psychological well-being*.

Tabel 3. Uji Hipotesis

Pearson Corelation	Sig. (1-tailed)	Kesimpulan
-0,522	0,000	Ada hubungan

Tabel di atas menunjukkan variabel *psychological well-being* dengan variabel *sibling rivalry* memiliki koefisien korelasi menunjukkan skor -0,522 dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang negatif antara kedua variabel. Hubungan yang bernilai negative ini berarti semakin tinggi *sibling rivalry* maka semakin rendah *psychological well-being* yang dimiliki. Begitupun sebaliknya, semakin tinggi *psychological well-being* maka semakin rendah *sibling rivalry*.

Persamaan garis regresi pada hubungan kedua variabel adalah $Y = a + b X$ atau $Y = 142.214 + -0,527X$. Persamaan garis regresi tersebut dapat diartikan bahwa setiap kenaikan satu nilai *sibling rivalry* maka *psychological well-being* mengalami penurunan sebesar -0,527. Sedangkan nilai konstan menandakan bahwa jika tidak ada *sibling rivalry* maka nilai *psychological well-being* sebesar 142.214. Nilai *R Square* sebesar 0,273 atau 27,3%, sehingga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *sibling rivalry* memberikan sumbangan efektif terhadap *psychological well-being* sebesar 27,3%, sedangkan sisanya 73,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun eksternal lainnya yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain yang memengaruhi seperti pola asuh yang diterapkan orang tua (Cripps & Zyromski, 2009), dan kelekatan (Iriani & Ninawati, 2005; Abubakar dkk., 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dan memperluas penelitian-penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tucker, Finkelhor, Shattuck, dan Turner (2013), menjelaskan mengenai frekuensi dan implikasi dari hubungan saudara kandung yang agresif, baik verbal maupun fisik berkaitan dengan efek kesehatan mental. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa agresivitas ringan atau berat yang dimunculkan oleh saudara kandung berdampak pada skor gejala distres yang tinggi pada masa anak-anak dan remaja. Seperti yang dijelaskan Maiorano (2010), bahwa *sibling rivalry* memiliki hubungan dengan kesejahteraan psikologis individu, seseorang yang mengalami *sibling rivalry* memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, rentan terhadap depresi, harga diri yang rendah dan penyesuaian diri yang buruk di sekolah. Selain itu, penjelasan dari Arad dan Klein (2011), menyebutkan bahwa anak-anak yang tinggal bersama dengan saudara dan dirawat oleh orang tua lengkap memiliki tingkat kesejahteraan psikologis dan harga diri yang lebih tinggi daripada anak-anak yang tinggal terpisah dengan saudara kandung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa SMP Negeri 12 Semarang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif yang signifikan antara *sibling rivalry* dengan *psychological well-being*, sehingga hipotesis dinyatakan diterima. Hubungan negatif menunjukkan bahwa semakin rendah kejadian *sibling rivalry* atau kecemburuan dalam hubungan saudara kandung maka semakin tinggi *psychological well-being* yang dimiliki. Sebaliknya semakin tinggi kejadian *sibling rivalry* dalam hubungan saudara kandung maka semakin rendah *psychological well-being* yang dimiliki. *Sibling rivalry* memberikan pengaruh sebanyak 27,3% pada subjek sedangkan 73,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A., Arbiol, I. A., Van de, F. J. R. V., Margret, M., Mazrui, L., & Arasa, J. (2013). Attachment and psychological well-being among adolescents with and without disabilities in Kenya: The mediating role of identity formation. *Journal of Adolescence*, 36, 849-857. <http://dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2013.05.006>.
- Akhtar, M., & Boniwell, I. (2010). Applying positive psychology to alcohol-misusing adolescents: A group intervention. *Groupwork*, 20(3), 6-31. doi: 10.1921/095182410X576831.
- Arad, B. D., & Klein, A. (2011). Comparative well-being of Israel youngsters in residential care with and without siblings. *Children and Youth Services Review*, 33, 2152-2159. doi:10.1016/j.childyouth.2011.06.022.
- Azwar, S. (2014). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Berk, L. E. (2012). *Development throught the life span (ed. 5)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buist, K. L., Deković, M., & Prinzie, P. (2013). Sibling relationship quality and psychopathology of children and adolescents: A meta-analysis. *Clinical Psychology Review, 33*, 97-105. <http://dx.doi.org/10.1016/j.cpr.2012.10.007>.
- Cripps, K., & Zyromski, B. (2009). Adolescents' psychological well-being and perceived parental involvement: Implications for parental involvement in middle schools. *Research in Middle Level Education Online, 33*(4). Diunduh dari: [http://www.scirp.org/\(S\(czeh2tfqyw2orz553k1w0r45\)\)/reference/ReferencesPapers.aspx?ReferenceID=1950100](http://www.scirp.org/(S(czeh2tfqyw2orz553k1w0r45))/reference/ReferencesPapers.aspx?ReferenceID=1950100).
- Desiningrum, D. R. (2012). *Buku ajar psikologi perkembangan 1*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (ed. 5)*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan anak (ed. 6)*. Jakarta: Erlangga.
- Iriani, F., & Ninawati. (2005). Gambaran kesejahteraan psikologis pada dewasa muda ditinjau dari pola attachment. *Jurnal Psikologi, 3*(1). 44-64.
- Khan, Y., Taghdisi, M. H., & Nourijelyani, K. (2015). Psychological well-being (PWB) of school adolescents aged 12-18 year, its correlation with general level of physical activity (PA) and socio-demographic factors in Gligit, Pakistan. *Iran Jurnal Public Health, 44*(6). 804-813. Diunduh dari: <http://ijph.tums.ac.ir>.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai & penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Maiorano, M. (2010). *A case study on sibling rialry and the use of social skill training model (Thesis)*. <https://rdw.rowan.edu/etd/125>. (125).
- Mami, L., & Suharnan. (2015). Harga diri, dukungan sosial dan psychological well-being pada perempuan dewasa yang masih lajang. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia, 4*(03), 216-224.
- Masruroh., & Ramadhana, R. N. (2016). Hubungan sibling rivalry dengan penyesuaian sosial pada anak usia 11-12 tahun di SD 02 Genuk Ungaran Kabupaten Semarang. *Jurnal Kebidanan, 8*(02), 127-224.
- Muqhniy, C. K., & Amna, Z. (2016). Perbedaan psychological well-being pada remaja obesitas dengan remaja yang memiliki berat badan normal. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Psikologi, 1*(3), 52-61.
- Na'imah, T., & Tanireja, T. (2017). Student well-being pada remaja Jawa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, 2*(01), 1-11. doi: <http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.979>.
- PKBIJateng. (2016). Nyala 1000 Lilin untuk Para Korban. Diakses dari: <http://pkbijateng.or.id/nyala-1000-lilin/>.

- Pluess, M. (2015). Individual differences in environmental Sensitivity. *Child Developments Perspectives*, 9, 138-143.
- Prabowo, A. (2016). Kesejahteraan psikologis remaja di sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(02), 246-260.
- Rahmawati, I. (2015). Hubungan jarak kelahiran dengan kejadian sibling rivalry di Desa Pelemkereck Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. *Jurnal Kesehatan dan Budaya*, 8(01).
- Riskia, F., & Dewi, D. K. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan *self efficacy* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4(1).
- Ruini, C., Ottolini, F., Tomba, E., Belaise, C., Albieri, E., Visani, D., ... & Fava, G. A. (2009). School intervention for promoting psychological well-being in adolescence. *Journal of Behavior Therapy and Experimental Psychiatry*, 40(4), 522-532.
- Ryff, C. D., Keyes, C. L.M., & Shmotkin, D. (2002). Optimizing well-being: The empirical encounter of two traditions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(6), 1007-1022. doi:10.1037//0022-3514.82.6.1007.
- Ryff, C. D & Singer, B. H. (2008). Know thyself and become what you are: A eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*, 9, 13-39. doi:10.1007/s10902-006-9019-0.
- Ryff, C. D. (2013). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of Eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi perkembangan jilid 1 (ed. 11)*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P. (2006). *Health psychology: biopsychosocial interactions* (5th ed). New Jersey: John Wiley & Sons.
- Shaffer, D. R., & Kipp, K. (2007). *Developmental psychology: Childhood and adolescence (ed. 7)*. Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Shaffer, D. R., & Kipp, K. (2010). *Development psychology: Childhood and adolescence (ed. 8)*. Belmont: Wadsworth, Cengage Learning.
- Smith, K. M. (2010) *Teori pembelajaran dan pengajaran mengukur kesuksesan anda dalam proses belajar mengajar bersama psikologi pendidikan dunia*. Yogyakarta: Mirzan Media
- Synder, C, R., Lopez, S, J., & Pedrotti, J, T. (2011). *Positive psychology: The scientific and practical exploration of human strengths (ed. 2)*. Thousand Oaks: SAGE Publication.
- Tucker, C. J., Finkelhor, D., Shattuck, A. M., & Turner, H. (2013). Prevalence and correlates of sibling victimization types. *Child Abuse and Neglect*, 37, 213-223. doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.chiabu.2013.01.006>.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Sosio Informasi*, 1(02), 121-140. Diunduh dari:

<https://media.neliti.com/media/publications/52810-ID-fenomena-kenakalan-remaja-dan-kriminalit.pdf>.

Upton, P. (2012). *Psikologi perkembangan*. R. Rahmat & A. Maulana (Eds). Jakarta: Erlangga.

Wells, I. E. (2010). *Psychological well-being*. New York: Nova Science Publishers, Inc.